

## Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Ubud I Menggunakan Pendekatan Cross-Sectional

Ni Wayan Wirani\*<sup>1</sup>, Ni Komang Erny Astiti<sup>2</sup>, Asep Arifin Senjaya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Sarjana Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar, Indonesia

<sup>2,3</sup>Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>raniveron93@gmail.com, <sup>2</sup>astitierny@gmail.com

### Abstrak

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan strategi utama dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk. Namun, minat Wanita Usia Subur (WUS) dalam memilih MKJP masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang metode tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP pada wanita usia subur (WUS). Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional, dilaksanakan pada 20 Maret hingga 18 April 2025. Jumlah sampel sebanyak 51 orang yang dipilih secara purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan uji korelasi Eta. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan responden sebesar 79,741 dengan rentang nilai 66,7–93,3. Sebagian besar responden (64,7%) memiliki tingkat pengetahuan di atas rata-rata. Uji Eta menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemilihan MKJP ( $p = 0,035$ ;  $r = 0,296$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan, semakin tepat pemilihan metode kontrasepsi. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi kontrasepsi untuk mendukung pengambilan keputusan yang berbasis pengetahuan, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan kebijakan kesehatan reproduksi.

**Kata Kunci:** Kontrasepsi Jangka Panjang, Pengetahuan, Wanita Usia Subur

### Abstract

*Long-Term Contraceptive Methods (LACMs) are a key strategy in controlling population growth. However, the interest of women of reproductive age (WRA) in choosing LACMs remains relatively low. This is influenced by their lack of knowledge about the method. This study aims to analyze the relationship between knowledge and the selection of LACMs among women of reproductive age (WRA). A cross-sectional analytic correlation design was used, conducted from March 20 to April 18, 2025. A total of 51 respondents were selected through purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Eta correlation test. The average knowledge score was 79.741, with scores ranging from 66.7 to 93.3. Most respondents (64.7%) had knowledge levels above average. The Eta test showed a significant relationship between knowledge and the selection of LACMs ( $p = 0.035$ ;  $r = 0.296$ ). These findings indicate that higher knowledge is associated with the appropriate selection of LACMs.*

**Keywords:** Long-Term Contraceptive Methods (LACMs); Knowledge; Women Of Reproductive Age

## 1. PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi masih menjadi tantangan utama di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang menempati peringkat keempat negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, yaitu 284 juta jiwa pada tahun 2024 (BPS, 2024). Target penurunan AKB dalam Renstra Kementerian Kesehatan adalah menurunkan AKB dari 18,6 per 1.000 KH pada tahun 2022, menjadi 17,6 pada tahun 2023 dan menjadi 16 pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2023). Salah satu strategi pengendalian jumlah penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB) bagi Wanita Usia Subur (WUS) dengan menjaga kesehatan reproduksi. Salah satu metode kontrasepsi khususnya dengan peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebagai bagian dari upaya

mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan bayi (AKB) (United Nations, 2022; Kemenkes RI, 2024).

Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia telah menunjukkan pencapaian signifikan dengan berhasil menurunkan angka *Total Fertility Rate* (TFR) dari 5–6 anak per wanita pada tahun 1970 menjadi 2–4 anak per wanita pada tahun 2017. Capaian ini mencerminkan keberhasilan program KB dalam menekan angka kelahiran. Meskipun demikian, tingkat penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih tergolong rendah. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, dari seluruh Pasangan Usia Subur (PUS), hanya 60,4% yang tercatat sebagai akseptor KB aktif. Dari jumlah tersebut, penggunaan kontrasepsi jangka panjang relatif kecil, dengan rincian IUD sebesar 8,9%, implan 10,5%, MOW 4,1%, dan MOP hanya 0,2%. Sebaliknya, metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil (13,2%) dan suntik (21,9%) masih mendominasi (Kemenkes RI, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 yang juga mencatat bahwa mayoritas akseptor KB lebih memilih metode non-MKJP, seperti suntik dan pil (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tren serupa juga terlihat di Provinsi Bali. Data BPS Provinsi Bali tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 618.439 PUS, cakupan akseptor KB aktif mencapai 63,98%. Namun, sebagian besar dari mereka masih memilih metode kontrasepsi non-MKJP, terutama suntik (52,37%) dan pil (8,02%). Sementara itu, penggunaan MKJP tetap lebih rendah, dengan rincian IUD sebesar 25,6%, implan 4,68%, MOW 6,11%, dan MOP hanya 0,29% (BPS Prov. Bali, 2024). Kondisi ini juga tercermin di Kabupaten Gianyar, di mana meskipun upaya peningkatan penggunaan MKJP terus dilakukan, masyarakat masih cenderung memilih metode jangka pendek. Dari total 69.766 PUS, sebanyak 61,78% tercatat sebagai akseptor KB aktif, dengan mayoritas (52,13%) menggunakan metode non-MKJP, terutama suntikan (30,21%). Sementara itu, proporsi pengguna MKJP mencapai 47,87%, dengan IUD sebagai metode yang paling banyak digunakan (38,15%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP adalah pengetahuan WUS terkait MKJP. Pemahaman yang baik tentang MKJP dapat membentuk perilaku positif dalam penggunaan kontrasepsi, termasuk dalam menentukan metode yang paling sesuai (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang memadai tidak hanya membantu WUS memahami manfaat dan cara kerja masing-masing metode, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam penggunaannya. Selain itu, pengetahuan yang baik berperan dalam mencegah kesalahan pemilihan alat kontrasepsi (Oktaviany and Fithri, 2024). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi berkorelasi erat dengan pemilihan metode kontrasepsi yang tepat oleh WUS (Dahniar *et al.*, 2024). Begitu pula dengan hasil penelitian Sarika and Jannah (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan akseptor sangat berkaitan erat dengan pemilihan alat kontrasepsi, karena pengetahuan yang baik akan membentuk persepsi positif terhadap efektivitas dan kenyamanan suatu metode kontrasepsi.

Studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Ubud I menunjukkan terjadi penurunan jumlah penggunaan MKJP pada tahun 2024 yaitu sekitar 1,6% dibanding tahun 2023. Program yang telah dilaksanakan di Puskesmas Ubud I terkait KB yaitu memberikan konseling bagi WUS yang ingin menjadi akseptor KB dan WUS yang sudah menjadi akseptor KB tentang jenis, efek samping, indikasi dan kontraindikasi dari MKJP. Pemberian konseling diharapkan WUS bisa memilih jenis kontrasepsi yang sesuai kebutuhan dan kondisi kesehatan reproduksinya. Konseling dalam pemilihan metode kontrasepsi yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas Ubud I menjadi langkah penting dalam meningkatkan pengetahuan WUS dalam memilih MKJP. Namun hingga saat ini pihak puskesmas belum pernah dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan WUS tentang MKJP. Selain itu, penelitian yang mengaitkan tingkat pengetahuan dan pilihan MKJP di Wilayah Bali, khususnya Ubud, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP pada WUS di UPTD Puskesmas Ubud I.

## 2. METODE PENELITIAN

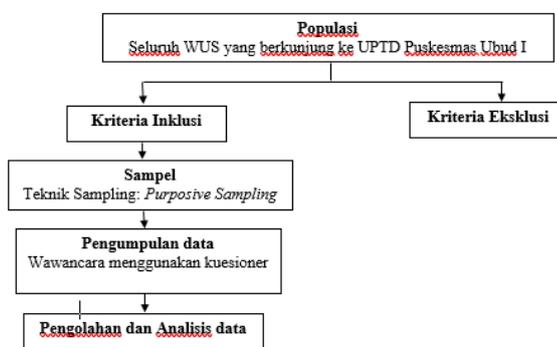
Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan rancangan *cross-sectional* yang dilaksanakan di UPTD Puskesmas Ubud I pada tanggal 20 Maret sampai dengan 8 April 2025. Sampel penelitian adalah WUS calon akseptor kontrasepsi MKJP dan non MKJP di UPTD Puskesmas Ubud I yang dipilih dengan teknik *purposive* sampling sebanyak 51 orang. WUS yang merupakan tenaga

kesehatan dan sedang sakit dikeluarkan dari sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan terkait MKJP yang terdiri dari 15 pertanyaan benar-salah (skala *Guttman*).

Contoh pernyataan kuesioner pengetahuan tentang MKJP, yaitu

- a. Wanita yang sedang menyusui tidak disarankan menggunakan *Intra Uterine Device* (IUD) (*spiral*) karena IUD (*spiral*) mempengaruhi produksi ASI.
- b. IUD bisa melindungi wanita dari penyakit menular seksual (PMS)

Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 WUS dengan karakteristik serupa diluar sampel penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pengetahuan valid ( $0,391-0,728 \geq r \text{ table}$ ) dan reliabel (Cronbach's Alpha  $0,815 > 0,6$ ). Pada penelitian ini, pemilihan kontrasepsi didefinisikan sebagai metode kontrasepsi yang dipilih akseptor KB. Sementara, pengetahuan sebagai kemampuan akseptor menjawab pertanyaan tentang MKJP yang meliputi, pengertian, lama pemakaian, keuntungan, keterbatasan, efek samping, indikasi, kontraindikasi dan tempat pelayanan untuk memperoleh pelayanan MKJP.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan proses seleksi terhadap Wanita Usia Subur (WUS) yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah calon responden teridentifikasi, peneliti memberikan penjelasan secara rinci mengenai maksud, tujuan, serta manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap responden memahami dengan baik hak dan kewajiban mereka sebelum berpartisipasi. Setelah itu, responden diminta untuk memberikan persetujuan tertulis melalui pengisian formulir informed consent sebagai bentuk kesediaan mengikuti penelitian secara sukarela. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Proses wawancara ini difasilitasi oleh enumerator yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya, sehingga pelaksanaan wawancara dapat berlangsung secara efektif dan konsisten. Peneliti juga memberikan imbalan berupa *hand bag* sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi responden.

Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi untuk memastikan kelengkapan data, untuk selanjutnya diolah, dan akhirnya dilakukan analisis data menggunakan uji deskriptif dan uji Korelasi *Eta*, dengan tingkat kepercayaan 95%. Dasar pengambilan keputusan jika nilai  $p \leq 0,05$  maka terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP pada WUS. Sementara, apabila nilai  $p > 0,05$  maka tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP pada WUS.

Rumus uji Korelasi *Eta*

$$n = \sqrt{1 - \frac{\sum Y_T^2 - (n_1)(\bar{Y})^2 - (n_2)(\bar{Y})^2}{\sum Y_T^2 - (n_1 + n_2)(\bar{Y})^2}} \quad (1)$$

$n_1$  adalah WUS pilih MKJP dan  $n_2$  adalah WUS pilih Non MKJP. Semenara,  $Y_T$  merupakan rata-rata gabungan antara  $n_1$  dan  $n_2$ ,  $\sum Y_T^2$  adalah jumlah kuadrat kedua kelompok sampel serta  $\bar{Y}_1$  dan  $\bar{Y}_2$  adalah rata-rata tiap kelompok.

Sebagai upaya mengurangi potensi bias, tidak memberikan arahan dalam menjawab kuesioner, agar hasil yang diperoleh dapat mencerminkan pengetahuan asli WUS. Penelitian ini juga telah mendapatkan

persetujuan etik dari Komite Etik Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan nomor: DP.04.02/F.XXXII.25/145/2025 dan izin penelitian dari UPTD Puskesmas Ubud I dengan nomor 100.3.12/0801.1/Pusk.Ub.1/2025, yang memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan dengan mematuhi standar etika dan prosedur yang berlaku.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Karakteristik Sosiodemografi Wanita Usia Subur (WUS) di UPTD Puskesmas Ubud I

Tabel 1 menunjukkan karakteristik sosiodemografi sebanyak 51 orang WUS di UPTD Puskesmas Ubud I. Hasil penelitian menunjukkan kelompok usia terbanyak adalah usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 31 orang (60,8%). Berdasarkan paritas, didominasi oleh primipara yaitu 38 orang (74,5%). Sementara ditinjau dari pendidikan, sebagian besar (64,7%) WUS berpendidikan menengah, diikuti WUS dengan pendidikan dasar dan tinggi masing-masing 17,6%.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi WUS di UPTD Puskesmas Ubud I

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
20-35 Tahun	31	60,8
>35 Tahun	20	39,2
Paritas		
Primipara	38	74,5
Multipara	13	25,5
Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	9	17,6
Menengah (SMA)	33	64,7
Tinggi (Perguruan Tinggi)	9	17,6
Total	51	100

##### 3.1.2. Gambaran Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur (WUS) di UPTD Puskesmas Ubud I

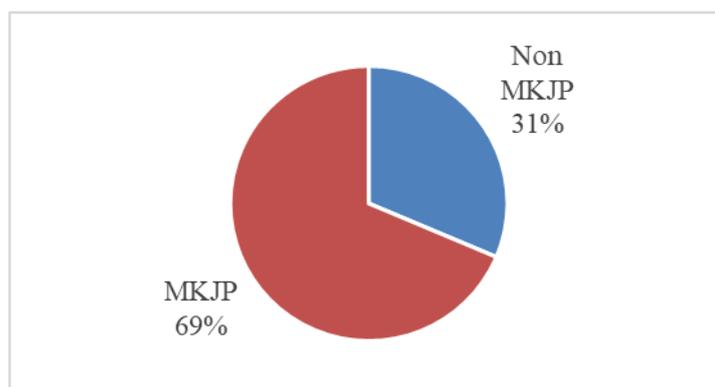
Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan WUS mengenai MKJP adalah sebesar 79,741, dengan skor terendah 66,7 dan skor tertinggi 93,3. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,7%) memiliki tingkat pengetahuan di atas rata-rata (>79,741), sementara 35,3% responden lainnya memiliki skor pengetahuan di bawah rata-rata (<79,741).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan tentang MKJP pada WUS di UPTD Puskesmas Ubud I

Variabel	f	%
Pengetahuan ( <i>mean ±SD, min-max</i> )	(79,741 ± 8,107, 66,7- 93,3)	
Kurang dari nilai rata-rata (<79,741)	18	35,3
Lebih dari nilai rata-rata (>79,741)	33	64,7
Total	51	100

##### 3.1.3. Gambaran Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur (WUS) di UPTD Puskesmas Ubud I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WUS di UPTD Puskesmas Ubud I memilih menggunakan MKJP yaitu sebesar 68,6%, sementara sisanya, sebesar 31,4% memilih menggunakan Non MKJP. Grafik distribusi frekuensi pemilihan MKJP dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Gambaran Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di UPTD Puskesmas Ubud I

### 3.1.4. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur (WUS) di UPTD Puskesmas Ubud I

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan MKJP pada WUS di UPTD Puskesmas Ubud I. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4, diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,035 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dan pemilihan MKJP. Uji korelasi menunjukkan nilai koefisien Eta<sup>2</sup> sebesar 0,296, yang menggambarkan hubungan positif antara pengetahuan dan pemilihan MKJP. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang WUS, maka kecenderungan untuk memilih MKJP juga semakin meningkat. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang ditunjukkan tergolong lemah, karena nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,20 hingga 0,40.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan pemilihan MKJP pada WUS di UPTD Puskesmas Ubud I

		Eta	Nilai p
<i>Nominal by Interval</i>	Pemilihan Kontrasepsi <i>Dependent</i>	0,296	0,035
N		51	

## 3.2. Pembahasan

### 3.2.1. Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada WUS di UPTD Puskesmas Ubud I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan WUS mengenai MKJP di UPTD Puskesmas Ubud I adalah 79,741, dengan nilai tertinggi 93,3 dan terendah 66,7. Sebagian besar responden (64,7%) memiliki tingkat pengetahuan di atas rata-rata. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas WUS telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai MKJP. Pengetahuan merupakan komponen penting dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan aspek mendasar dalam pembentukan perilaku seseorang, karena pengetahuan akan membentuk keyakinan atau sikap yang pada akhirnya dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan. Dalam konteks kesehatan, termasuk pemilihan metode kontrasepsi, pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu terhadap penggunaan layanan atau produk kesehatan tertentu. Temuan dalam penelitian ini mendukung pandangan tersebut, di mana tingkat pengetahuan yang baik terbukti berkaitan dengan kecenderungan responden dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Pengetahuan tersebut tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Seperti yang diungkapkan oleh Pakpaha *et al.*, (2021), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan formal,

pengalaman pribadi atau orang terdekat, ketersediaan dan akses terhadap informasi yang akurat, serta adanya dukungan dari tenaga kesehatan dan lingkungan keluarga.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35 tahun (60,8%). Usia ini merupakan periode kematangan secara kognitif dan psikologis, yang berkontribusi terhadap kemampuan dalam memahami dan mempertimbangkan informasi kesehatan, termasuk terkait pilihan kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermianti, Andarwulan and Latifah (2023). bahwa penambahan usia berhubungan dengan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih matang. Selain usia, pendidikan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Sebagian besar responden (64,7%) memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK), yang memungkinkan mereka mengakses informasi tertulis dan berpikir secara logis. Menurut Natalia (2024), semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk menerima dan memahami informasi baru, termasuk tentang kesehatan reproduksi dan kontrasepsi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliantari (2020), yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MKJP secara signifikan memengaruhi keputusan dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang. Penelitian serupa oleh Sinaga et al. (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih memilih MKJP dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan sangat relevan untuk mendorong penggunaan MKJP.

### **3.2.2. Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Ubud I**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Wanita Usia Subur (WUS) di UPTD Puskesmas Ubud I memilih menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yaitu sebanyak 68,6%, sedangkan sisanya (31,4%) memilih metode kontrasepsi non-MKJP. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menyadari pentingnya efektivitas dan efisiensi MKJP dalam pengaturan kehamilan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuliantari (2020), yang melaporkan bahwa 57,8% responden menggunakan MKJP, sementara 42,2% tidak menggunakannya. Kecenderungan ini mengindikasikan adanya peningkatan preferensi terhadap kontrasepsi jangka panjang di kalangan perempuan usia subur, yang kemungkinan didorong oleh kemudahan penggunaan, efektivitas jangka panjang, dan kenyamanan. Namun, berbeda dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menemukan sebagian besar WUS lebih dominan memilih metode kontrasepsi Non-MKJP seperti kontrasepsi suntik dan pil (Hasibuan, Arifah, & Kusumaningrum, 2021; Kaafi & Nurwahyuni, 2021; Sidabukke, & Siahaan, 2021). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor kontekstual, seperti perbedaan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, akses terhadap layanan kesehatan, serta intensitas edukasi dan promosi kontrasepsi yang dilakukan di masing-masing wilayah studi.

Program Keluarga Berencana (KB) yang telah digagas oleh pemerintah merupakan salah satu upaya strategis dalam menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Melalui program ini, pemerintah berupaya tidak hanya mengendalikan jumlah kelahiran, tetapi juga menciptakan keluarga yang berkualitas, sehat, dan sejahtera. Menurut BKKBN (2020), implementasi program KB tidak hanya memberikan manfaat dari sisi ekonomi, seperti efisiensi pengeluaran rumah tangga dan peningkatan produktivitas, tetapi juga memainkan peran penting dalam aspek edukatif. Program ini secara aktif mendorong edukasi kepada masyarakat, khususnya kepada pasangan usia subur, untuk dapat memilih metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhan, kondisi kesehatan, serta preferensi individu maupun pasangan.

Salah satu jenis kontrasepsi yang dianggap paling efektif dalam mencegah kehamilan jangka panjang adalah MKJP, yang terdiri dari metode IUD, implan, MOW, dan MOP. Metode-metode ini dikenal memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi serta mampu memberikan perlindungan jangka panjang tanpa memerlukan intervensi berulang (Setyorini *et al.*, 2024). Berdasarkan observasi dan karakteristik responden, peneliti menduga bahwa penggunaan IUD menjadi pilihan utama di antara metode MKJP yang tersedia. Hal ini disebabkan oleh keunggulan IUD yang hanya memerlukan satu kali pemasangan, bersifat non-hormonal, tidak mengganggu kesuburan, dan memberikan perlindungan jangka panjang tanpa perlu perawatan rutin yang kompleks (Saifuddin, 2016).

### 3.2.3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur (WUS) di UPTD Puskesmas Ubud I

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur (WUS) di UPTD Puskesmas Ubud I. Uji korelasi Eta menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,296 dengan nilai signifikansi  $p = 0,035$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin besar kecenderungan mereka memilih MKJP. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong lemah, mengingat nilai koefisien berada dalam rentang 0,20–0,40.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarika and Jannah (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan akseptor sangat berkaitan erat dengan pemilihan alat kontrasepsi, karena pengetahuan yang baik akan membentuk persepsi positif terhadap efektivitas dan kenyamanan suatu metode kontrasepsi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Yuliantari (2020), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemilihan MKJP, dengan nilai korelasi lebih kuat ( $r = 0,584$ ;  $p = 0,000$ ), yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan secara substansial dapat mempengaruhi preferensi penggunaan MKJP. Temuan ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014), yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam hal pemilihan metode kontrasepsi pada WUS.

Selain pengetahuan, faktor lain yang turut memengaruhi pemilihan MKJP adalah paritas. Studi oleh Dewiyanti (2020), menunjukkan bahwa paritas memengaruhi kesesuaian metode kontrasepsi yang dipilih. Penelitian Ariyanti and Daryanti (2024), juga menemukan adanya hubungan positif antara jumlah anak dengan penggunaan MKJP ( $p = 0,001$ ). Ibu dengan anak lebih dari 2 cenderung memilih menggunakan MKJP seperti IUD dan implant. Namun dalam penelitian ini, mayoritas responden (74,5%) berada pada kelompok primipara (memiliki satu anak) dan mayoritas WUS menggunakan MKJP. Berbeda dengan hasil penelitian Yusuf (2001) yang menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, semakin besar kemungkinan memilih metode kontrasepsi jangka panjang untuk menghentikan kesuburan.

Temuan ini didukung Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial termasuk pelayanan dan konseling dari petugas kesehatan berperan dalam memengaruhi perilaku individu (Firmansyah and Saepuloh, 2022). Konseling yang efektif dapat meningkatkan pemahaman akseptor mengenai manfaat dan risiko masing-masing metode kontrasepsi, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan sesuai kondisi kesehatan individu. Oleh karena itu, intervensi peningkatan pengetahuan perlu didukung dengan pendekatan yang komprehensif, termasuk pemberdayaan keluarga, peningkatan akses layanan, dan edukasi berbasis kebutuhan.

## 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas Wanita Usia Subur (WUS) yang menjadi responden di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ubud I memiliki tingkat pengetahuan mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang berada di atas rata-rata. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka cenderung memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pengetahuan berperan sebagai salah satu determinan penting dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan metode kontrasepsi, khususnya MKJP.

Temuan ini juga memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang berbasis bukti. Edukasi dan konseling yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi strategi penting untuk meningkatkan literasi kontrasepsi di kalangan WUS, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang lebih tepat, rasional, dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, peran tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas keluarga berencana, sangatlah vital dalam menyampaikan informasi yang akurat, relevan, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah sampel, yang disebabkan oleh rendahnya jumlah kunjungan akseptor kontrasepsi ke fasilitas kesehatan selama periode pengumpulan data berlangsung. Selain itu, meskipun hasil uji Korelasi Eta menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan pemilihan MKJP, kekuatan hubungan tersebut masih tergolong lemah. Hal ini mengisyaratkan bahwa selain pengetahuan, terdapat faktor-faktor lain yang juga berkontribusi terhadap preferensi metode kontrasepsi yang digunakan, yang mungkin perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, D. and Daryanti, M.S. (2024) 'The Relationship Of Mother ' s Age And Parity With Choice Of Implant Contraception Device At Puskesmas Kaloran Temanggung', in *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, pp. 2072–2077.
- Badan Pusat Statistik (2023) *Long Form Population Census 2020 Result*. Jakarta: Central Statistics Agency.
- BKKBN (2020) *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BPS Prov. Bali (2024) *Provinsi Bali Dalam Angka 2023*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Dahniar, D. et al. (2024) 'Literatur Review: Faktor Penyebab Rendahnya Akseptor KB dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang', *Jurnal Sehat Mandiri*, 19(1), pp. 55–68. Available at: <http://doi.org/10.33761/jsm.v19i1.1358>.
- Dewiyanti, N. (2020) 'Hubungan Umur dan Jumlah anak terhadap Penggunaan metode Kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya', *MTPH Journal*, 4(1), pp. 70–78.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar (2023) *Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar Tahun 2023*. Gianyar: Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar.
- Firmansyah, D. and Saepuloh, D. (2022) 'Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial: Pendekatan Kognitif dan Perilaku', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), pp. 297–324.
- Hasibuan, R., Arifah, I., & Kusumaningrum, T. A. I. (2021). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Di Puskesmas Purwosarikota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 68-78.
- Hermianti, Y., Andarwulan, S. and Latifah, A. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Di Desa Sanggraagung Bangkalan', in *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, pp. 2752–2759. Available at: <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/861>.
- Kaafi, F., & Nurwahyuni, A. (2021). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur di Provinsi Jawa Tengah: Analisis Data Susenas 2018. *AN-NUR: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 161-172.
- Kemendes RI (2024) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Natalia, O. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang', *Jurnal romotif reventif*, 7(4), pp. 822–826. Available at: <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i4.1447>.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Oktaviani, D. and Fithri, A.R. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)', *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(3), pp. 373–383. Available at: <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i3.1835>.
- Pakpaha, M. et al. (2021) *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

- Saifuddin, B. (2016) *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sarika and Jannah, R. (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Cot Gapu Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireun Tahun 2021', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), pp. 1639–1648.
- Setyorini, D. *et al.* (2024) *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. I. Edited by A. Munandar. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Sidabukke, I., & Siahaan, J. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Kualitas Pelayanan Kb Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Klinik Kesuma Bangsa Kecamatan Perbaungan Tahun 2020. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 3(1), 278-285.
- Sinaga, L.R.V., Widati, S. and Siregar, R.N. (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Kualitas Pelayanan KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Klinik Kesuma Bangsa Kecamatan Perbaungan Tahun 2020', *Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial*, 3(1), pp. 22–31.
- United Nations (2022) *The Sustainable Development Goals Report 2021*. New York, United States: United Nations.
- Yuliantari, D. (2020) *Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan MKJP*. Poltekkes Kemenkes Denpasar. Available at: <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7591>.

**Halaman Ini Dikosongkan**